



PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 2 KOTA TERNATE

¹Jainudin Abdullah, ²Irwan Djumat, ³La Fandi

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

Email: jainudinabdullah@unkhair.ac.id, lafandi@gmail.com

Diterima : 07-09-2020

Direvisi : 15-09-2020

Dipublikasi : 04-10-2020

Abstrak. Latar belakang dalam penelitian ini adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Tujuan penelitian: (1). mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate. (2). mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate (3). mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan deskriptif Teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan subjek penelitian adalah guru kesenian, guru prakarya, kepek, wakasek kurikulum, dan peserta didik di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Selanjutnya peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut: (1). bentuk-bentuk penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate biasa dilakukan dalam bentuk kata-kata bijak seperti nasehat, pepatah, dan folklore yang dilakukan pada awal pembelajaran di samping itu juga dilakukan penguatan pendidikan karakter (PPKn) salah satu harus ada lagu-lagu nasional dan lagu-lagu daerah sehingga nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Kemudian ciri pembelajaran kearifan lokal itu ada secara lisan atau praktek secara langsung tentang kearifan lokal. (2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate adalah sikap antusias Guru dan peserta didik maupun dukungan dari Kepala sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran kearifan lokal di SMP 2 kota Ternate adalah kurangnya fasilitas yakni belum adanya gedung teater. (3). Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate adalah Guru harus menyediakan fasilitas ruang belajar yang dan alat-alat peraga dalam pembelajaran kearifan lokal supaya peserta didik mudah memahami dan mengerti proses pelaksanaan pembelajaran maupun pada saat praktek tentang kearifan lokal yang ada di sekolah.

Kata Kunci : Pembelajaran, Kearifan Lokal

Abstract

The background in this research is to explore the values of local wisdom taught in the study of local content in SMP Negeri 2 Ternate City. The purpose of this study: (1). Knowing the forms of local wisdom in SMP Negeri 2 Ternate City (2). Knowing factors that support and hinder the learning of local wisdom in SMP Negeri 2 Kota Ternate (3). know the efforts made by teachers in overcoming the obstacles of learning local wisdom in SMP Negeri 2 Ternate City. The research method used is a qualitative and descriptive approach to data collection techniques namely observation, interviews and document analysis. Source of data used in this study are primary data and secondary data. While the research subjects were art teachers, craft teachers, principals, vice principal curriculum, and students in SMP Negeri 2 Ternate City. Furthermore, researchers can describe the results of this study as follows: (1). the forms of the application of local wisdom learning in SMP Negeri 2 Kota Ternate are usually done in the form of wise words such as advice, proverbs, and folklore which are carried out at the beginning of learning as well as in regards to strengthening character education (PPKn), one must have national songs and folk songs so that the values applied in the learning of local wisdom are religious values, nationalist values, integrity, independence and mutual cooperation. Then the characteristics of local wisdom learning exist verbally or directly practice about local wisdom. (2) Factors that support and hinder the application of local wisdom learning in SMP Negeri 2 Ternate City are the enthusiastic attitude of teachers and students as well as support from the school principal. While the factors that hinder the learning of local wisdom in SMP 2 Ternate City is the lack of facilities, namely the absence of a theater building. (3). The effort made by the teacher in overcoming the obstacles in learning local skills in SMP Negeri 2 Ternate City is that the teacher must provide learning space facilities and teaching aids in learning local wisdom so that students can easily understand and understand the process of implementing learning and at the time of practices of local wisdom in schools.

Keywords: Learning, Local Wisdom

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta

keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Gagne dan Briggs (1979:3)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya transformasi budaya dan nilai-nilai. Budaya dan nilai-nilai yang dipandang baik dan dijunjung oleh generasi terdahulu yang diwariskan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, bukan saja sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan mengintegrasikan individu-individu kedalam komunitas masyarakat bangsanya, namun lebih jauh dari itu pendidikan yang dimaksud sebagai upaya memberikan bekal kekuatan dalam menghadapi kehidupan masa kini bahkan kehidupan dimasa-masa yang akan datang. Tanpa transformasi pendidikan akan sulit untuk berkembang dan bahkan akan terjadi terbelakang. Tilar (2002:9) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu komunitas. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan berubah sejalan dengan waktu atau dinamis, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Masyarakat Ternate memiliki budaya secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan budaya dalam pola kemasyarakatan berkembang dari masa ke masa dan mengalami perubahan yang bersifat pembaharuan ini, tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya. Nilai kebudayaan yang dimaksud memiliki kandungan-kandungan makna yang menuju pada tatanan kehidupan. Makna tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat istiadat atau tradisi. Adat istiadat merupakan kesesuaian dan kebiasaan orang (masyarakat) menjadi tingkah laku sehari-hari dalam hidup dan kehidupan serta dalam pergaulan. Pelanggaran terhadap adat istiadat dapat berupa reaksi adat atau tidak mendapat reaksi adat. Reaksi adat dapat berupa sanksi moral ataupun sosial .

Kota Ternate merupakan wilayah di Provinsi Maluku Utara yang mempunyai berbagai macam adat istiadat dan budaya yang melekat erat serta masih terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkan empat sultan di wilayah Provinsi Maluku Utara, penetapan tersebut merupakan program Kementerian dalam Negeri terkait pelestarian sultan. Keempat sultan yang terpilih adalah Sultan Ternate, Sultan Tidore, Sultan Jailolo dan Sultan Bacan. Kota Ternate merupakan budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai yang unggul yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat. Kemudian salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah identitas bangsa. Derasnya globalisasi dikhawatirkan berdampak pada generasi penerus, yakni terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka generasi penerus bangsa perlu dinamakan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah. Cara yang ditempuh pemerintah, lembaga pendidikan dan terutama guru sejarah di sekolah menengah pertama adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan/program, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah pertama.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah. Tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah diharapkan agar siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaannya budayanya sendiri. Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan. Keunggulan lokal dapat berupa kearifan lokal yang terbentuk dalam sistem nilai budaya masyarakat. Salah satu fungsi basis lokal tersebut adalah untuk membangun jati diri. Dengan cara semacam ini, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan menceraabut nilai-nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial dimana siswa tinggal. Pemaknaan lokal bukan disikapi

dengan pelestarian, tetapi lebih pada pengembangan. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan menjadi materi sejarah yang ditetapkan pada kedudukan sejajar dengan nilai-nilai lokal.

Mata pelajaran disekolah menengah pertama yang memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah mata pelajaran sejarah. Tujuan utama pembelajaran sejarah disekolah menengah pertama adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran di SMP akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Guna mencapai hal tersebut, materi pembelajaran sejarah sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di berbagai disekitar kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pelaku pendidikan.

Guna menjaga dan melestarikan kekayaan daerah demi keberlangsungan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat maka diperlukan strategi, strateginya melalui pendidikan sehingga identitas dan jati diri bangsa indonesia jadi lebih bermakna. Hal ini dijelaskan oleh Wangsa (2011:68) bahwa, "Pendidikan menjamin pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi". Senada dengan pendapat Wangsa, panjaitan (2014:57) berpendapat bahwa pendidikan melalui pembelajaran disekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus, kesempatan bagi generasi penerus untuk mengenal kebudayaan leluhurnya adalah melalui pendidikan. Dengan demikian keberadaan nilai-nilai budaya masyarakat dalam pembelajaran dapat diwariskan kepada peserta didik melalui pendidikan.

Berdasarkan Latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pembelajaran Kearifan Lokal Di SMP Negeri 2 Kota Ternate "

1. Bagaimana bentuk – bentuk penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate.
2. Faktor- faktor apakah yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate.
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Alasan peneliti ingin menanamkan karakter siswa berbasis kearifan lokal yang ada di SMP Negeri 2 Kota Ternate. Bertumpuh pada hal ini, maka peneliti melakukan penelitian yang mana tidak dipisahkan oleh waktu. Peneliti melakukan penelitian in shaa Allah pada bulan April sampai pada bulan Mei 2019. Secara Umum metode diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan jumlah dan kegunaan tertentu. Sedangkan metodologi penelitian adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan penelitian melalui proses berpikir. Penelitian yang dilakukan menyangkut Pembelajaran Kearifan Lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang berusaha memaparkan dan menggambarkan (mendeskripsikan). (Sugiyono.2010). Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan mendapatkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dari gejala yang diamati atau diteliti.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Data yang secara langsung diperoleh dari informan yang terkait dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini yang akan menjadi informan atau narasumber adalah kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, guru, dan peserta didik.

Data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari berbagai sumber informasi antara lain:

- a) Buku-buku ilmiah yang mengenai tentang Kearifan Lokal
- b) Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan Pembelajaran kearifan lokal

Setelah data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, maka dalam langkah berikutnya dalam suatu penelitian adalah analisis data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan metode penelitian. Teknik analisis data kualitatif dapat

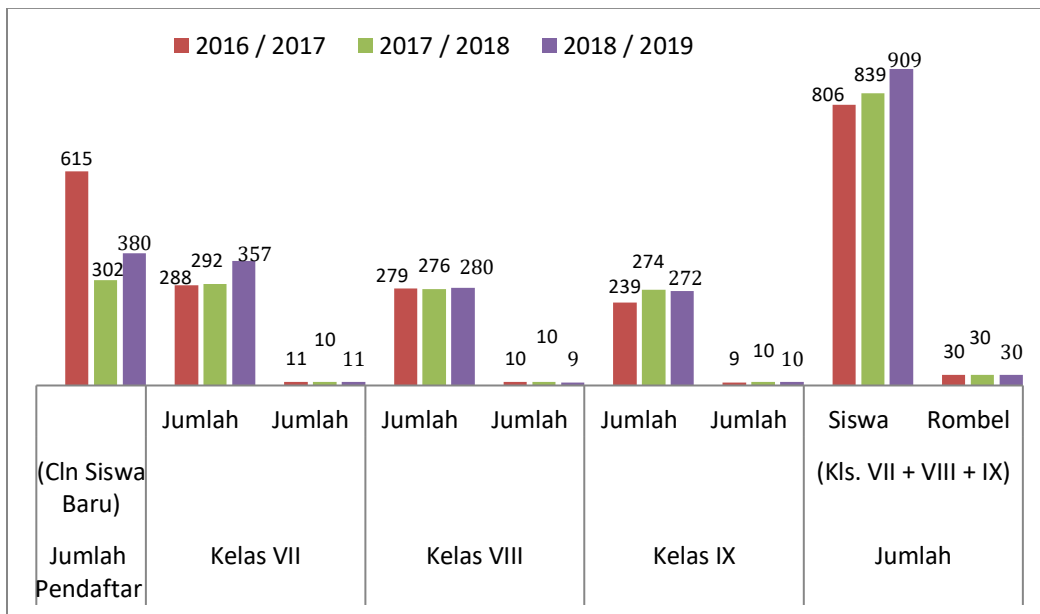
memberikan kesimpulan data atau informasi yang diperoleh peneliti. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dengan mempertimbangkan dan berdasarkan logika. Kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian, sehingga dapat mendeskripsikan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate

C. HASIL PENELITIAN

SMP Negeri 2 didirikan pada, dalam perkembangany pada 1997 SMP Negeri 2 yang sebelumnya berstatus sebagai SMP keterampilan diubah statusnya menjadi SMP Umum. Dalam sisi kualifikasi telah menjadi Akreditasi mendapat nilai A Hingga sampai sekarang peserta didik per tahun 2018/2019 berjumlah 380,909 yang kurang atas 280, peserta didik pada dan 357 bila yang ingin pada resmi (mengikuti belajar) Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

SMP Negeri 2 Kota Ternate, beralamat di Jalan Batu Angus, Kelurahan Dufa-dufa Kecamatan Kota Ternate Utara, Sejak tahun 1997 berdasarkan pada nomenklatur sekolah SMP Negeri 2 Kota Ternate sebelumnya adalah SMP Keterampilan status di ubah menjadi SMP secara umum.

Data Kesiswaan



Sumber : SMP Negeri 2 Kota Ternate Tahun 2019

1. Bentuk – bentuk penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 2 Kota Ternate, bahwa penerapan pembelajaran kearifan lokal sudah dilaksanakan atau dilakukan pada awal pembelajaran, salah satu menyanyikan lagu daerah perjuangan tokoh Maluku Utara yaitu lagu Banau sekedar mengingat para pejuang tokoh Maluku Utara kemudian melakukan analisis. Selain itu Guru dan Siswa mengambil kesimpulan.

Menurut Wakasek Kesiswaan (JN) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kearifan lokal disisipkan dalam awal pembelajaran salah satu contohnya menyanyikan lagu daerah Maluku Utara yang mengarah kepada lagu pejuang tokoh Maluku Utara yaitu lagu Banau sekedar mengingat jasa para pejuang tokoh Maluku Utara. Kemudian melakukan analisis sehingga menjadi motivasi kepada siswa. Kemudian dalam penerapan pembelajaran kearifan lokal guru menyediakan lagu-lagu perjuangan kemudian guru melakukan penjelasan tentang para pejuang tokoh Maluku Utara pada saat mengusir kaum pejahah yang ada di Maluku Utara. Nilai-nilai yang diterapkan yaitu nilai nasionalisme karena seorang pejuang yang tidak tercatat sebagai pahlawan nasional.

Bentuk- bentuk penerapan Pembelajaran Kearifan Lokal itu biasa dilakukan dalam bentuk kata-kata bijak seperti nasehat, pepatah, dan folklore yang dilakukan pada awal pembelajaran di samping itu juga dilakukan salam penguatan pendidikan karakter (PPKn) salah satu harus ada lagu-lagu nasional dan lagu-lagu daerah sehingga nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Kemudian ciri pembelajaran kearifan lokal itu ada secara lisan atau praktek secara langsung tentang kearifan lokal. Dalam pengembangan materi untuk kearifan lokal melalui pendekatan kontekstual peserta didik melakukan studi lapangan yakni mengunjungi benteng-benteng yang ada di kota Ternate sebagai pembelajaran yang kompleks, selain itu juga di keraton kesultanan dengan tujuannya untuk meningkatkan pemahaman akan kecintaan pada budaya dan kearifan lokal yang ada di Maluku Utara pada khusus di kota Ternate. Sedangkan Makna tarian soya-soya adalah untuk penyambutan tamu yang diperuntukkan untuk tamu-tamu yang berasal dari lembaga baik pemerintah pusat maupun daerah yakni pejabat birokrasi, elit politik, dan pejabat daerah ataupun tamu kehormatan para kerajaan. Untuk pakaian, tarian Soya-Soya sebenarnya memiliki seragam yang berupa setelan putih dengan sabuk merah yang tersilang di

dada. Selain itu, sebuah ikat kepala kuning yang disebut Taqoa akan menjadi elemen penting pada kostum para penari. Taqoa adalah sebuah ikat kepala yang menjadi simbol penting dari seorang prajurit perang Ternate.

2. Faktor- faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Kota Ternate, bahwa respon Guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran kearifan lokal peserta didik senang dan aktif mempelajari tarian daerah dan lagu sehingga bisa mengetahui budaya dan tarian daerah tersebut. Ada salah salah siswa sering mengikuti lomba tarian daerah, lagu daerah tersebut.

Hasil wawancara dengan dengan guru pkn sekaligus menjabat wakasek kesiswaan (JN) bahwa faktor yang mendukung pembelajaran kearifan di Sekolah salah satunya dari Guru agar siswa bisa mampu mengetahui kebudayaan atau daerah dan lagu daerah setempat. Dan faktor yang menghambat pembelajaran kearifan lokal di SMP salah satunya ialah siswa daerah daerah luar, ruang untuk melakukan yang praktek tarian dll

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PKn (HS) mengatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate ialah Sekolah, faktor lingkungan masyarakat dll. Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate ialah faktor lingkungan karna siswa banyak terdorong dimedia sosial sehingga siswa kurang memahami budaya sendiri. Itula yang menyebabkan menghambatnya pembelajaran kearifan lokal di Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kesenian (SR) mengatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran kearifan lokal di Sekolah adalah faktor dukungn dari Kepala sekolah Maupun dari Guru yang lain dengan tujuan bahwa siswa mampu mempertahankan budaya atau tradisi setempat dan mampu mengendalikan budaya dari daerah asing. Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran kearifan lokal di SMP 2 kota Ternate ialah kurang fasilitas itulah yang menghambat pembelajaran kearifan lokal di sekolah.

3. Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate.

Dalam mengatasi pembelajaran kearifan lokal di sekolah Guru harus menyediakan fasilitas ruang belajar yang dan alat-alat peraga dalam pembelajaran kearifan lokal supaya

peserta didik mudah memahami dan mudah di mengerti pada pelaksanaan pembelajaran maupun pada saat praktek tentang kearifan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PKn sekaligus menjabat wakasek kesiswaan (JN) mengatakan bahwa untuk mengatasi kendala atau masalah dalam pembelajaran kearifan lokal, guru harus menyediakan materi yang relevan dengan pembelajaran kearifan lokal. Pada saat praktek tentang kearifan lokal disediakan ruang atau alat yang dibutuhkan pada saat pembelajaran kearifan kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PKn (HS) mengatakan bahwa untuk mengatasi kendala- kendala tersebut guru harus menyediakan materi atau alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran kearifan lokal ataupun dalam proses praktek. Agar peserta didik mudah memahami dan mudah mengetahui pembelajaran kearifan lokal. Kemudian pada saat praktek guru menyediakan salah contoh dalam bentuk video supaya siswa mudah melakukan saat praktek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kesenian (SR) ia mengatakan bahwa dalam mengatasi kendala atau masalah pembelajaran Guru harus memahami materi dan menyediakan materi yang akan di bawakan pada saat pembelajaran dimulai. Pada saat melakukan praktek tentang tari guru menyediakan ruang alat yang dapat di gunakan pada saat praktek dimulai. Agar peserta didik fokus pada saat melakukan praktek tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik data observasi, wawancara dan dokumentasi tentang bentuk-bentuk pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 kota Ternate sudah terlaksana dengan baik hal ini dilihat dari setiap awal pembelajaran guru selalu menanamkan melalui pembiasaan menyanyikan lagu-lagu daerah, ataupun tari daerah serta pengenalan tokoh-tokoh perjuangan Maluku Utara.

Jadi bentuk- bentuk penerapan Pembelajaran Kearifan Lokal itu biasa dilakukan pada awal pembelajaran salah satunya melakukan lagu nasional atau lagu daerah berkaitan lagu perjuangan para tokoh maluku utara. di samping itu juga di lakukan salam penguatan pendidikan karakter (PPK) salah satu harus ada lagu-lagu nasional dan lagu-lagu daerah. nilai- nilai yang diterapkan dalam pembelajaran kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Kemudian ciri pembelajaran kearifan lokal itu ada secara lisan atau praktek secara langsung tentang kearifan lokal. Salah bentuk kearifan lokal di SMP negeri 2 kota Ternate yaitu SMP 2 Mengaji, Sholat Dhuha pada hari Kamis itulah salah satu Kearifan Lokal di SMP 2 Kota Ternate. Kemudian itu dilakukan secara materi atau praktek secara langsung yang

berkaitan dengan budaya, lagu daerah, atau tradisi yang ada di Kota Ternate Contoh seperti tarian cakalele, tarian soya-soya ataupun lagu- lagu daerah.

Berdasarkan hasil peneliti melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Faktor- faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran Kearifan Lokal lakukan di SMP Negeri 2 Kota Ternate, sarana dan prasana sudah cukup melengkapi, akan tetapi yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik kurangnya ketertarikan pada nilai-nilai kearifan lokal suku, hal ini dipicu dengan rasa malas dan lebih senang kalau dengan hal-hal yang bersifat modern.

bahwa faktor- faktor yang mendukung pembelajaran kearifan di Sekolah adalah faktor dukungn dari Kepala sekolah Maupun dari Guru yang lain dan lingkungan masyarakat dengan tujuan bahwa siswa mampu mempertahankan budaya atau tradisi setempat dan mampu mengendalikan budaya dari negara asing. Seadangkan faktor yang menghambat pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate ialah kurangnya fasilitas dan faktor lingkungan karna siswa banyak tercenderung dimedia sosial sehingga siswa kurang memahami budaya sendiri. Itula yang menyebabkan menghambatnya pembelajaran kearifan lokal di Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik data observasi, wawancara dan dokumentasi tentang upaya yang dilakukan oleh gurudalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dengan memberikan motivasi pada peserta didik, selain itu juga guru menyediakan fasilitas pembelajaran seperti sarana dan prasana sebagai pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

bahwa untuk mengatasi kendala atau masalah dalam pembelajaran kearifan lokal, guru harus menyediakan materi yang relevan dengan pembelajaran kearifan lokal. Pada saat praktek tentang kearifan lokal disediakn ruang atau alat yang dibutuh pada saat pembelajaran kearifan kearifan lokal. Agar peserta didik mudah memahami dan mudah mengetahui pembelajaran kearifan lokal. Kemudian pada saat praktek guru menyediakan salah contoh dalam bentuk vidio supaya siswa mudah mealakukan saat praktek.

Berdasarkan teori yang relevan peneliti melakukan analisis bahwa pada penerapan proses pembelajaran dilakukan setiap pertemuan guru selalu memberikan motivasi pada peserta didik. Dalam upaya mengatasi kendala seorang guru harus memiliki wawasan yang luas pada proses

pembelajaran selain itu juga dalam konteks pembelajaran harus menyediakan materi yang menarik dan yang relevan dengan kondisi yang ada.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk penerapan Pembelajaran Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari kesiapan sekolah mulai dari bahan ajar mata pelajaran kesenian dan prakarya sampai pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu pada awal pembelajaran guru selalu menanamkan melalui pembiasaan menyanyikan lagu-lagu daerah. Dan -tarian daerah sehingga siswa mampu melaksanakannya.
2. Faktor- faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate: faktor pendukung adalah sikap antusias dan respon yang positif pada pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya.. Faktor penghambat adalah pada pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal fasilitas sarana dan prasana yang belum memadai
3. Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kota Ternate adalah upaya peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran kearifan lokal yakni memberikan praktek dengan cara latihan menari dan menyanyi lagu lagu daerah.

E. Saran

1. Pihak sekolah harus mengajarkan Pembelajaran Kearifan Lokal tetap diajarkan pada peserta yang menjadi bagian dari warisan budaya oleh leluhur yang di turunkan secara turun temurun dan harus tetap dilestarikan agar tidak tergilas oleh perkembangan zaman yang semakin maju.
2. Pihak guru dalam pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal di sekolah harus tetap di lestarikan agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya lain, dan mampu mengendalikan budaya dari negara asing.
3. Pihak sekolah dan orang Tua harus ada kerjasama antara sekolah dan oraang tua sehingga pembelajaran tidak hanya di kelas akan tetapi harus juga dilakukan diluar sekolah agar siswa mampu melestarikannya.
4. Pihak pemerintah daerah agar mendukung pembelajaran kearifan lokal disekolah agar budaya dapat diajarkan di seklolah agar tetap dilestarikan dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. & Suryadi, K (2008) *PKN dan Masyarakat Multikultural* prodi PKN Sekolah Pascasarjana-UPI Bandung :Bandung.
- Haidlor Ali Ahmad.(2010). *Kearifan Lokal sebagai landasan pembangunan Bangsa*. Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius. 34(IX).Hlm. 5-8
- Joko Sutarso .(2012). *Menggagas pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.Menggagas pencintraan berbasis Kearifan Lokal*.4(II). Hlm 505-515.
- Lexy J. Moleong .(2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Muslich, M (2007) *pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta Bumi Aksara
- Magdalia Alfian, (2013) *Pontesi kearifan lokal dan pembentukan jati diri dan karakter bangsa*. Jakarta FIPBU.(II).Hlm 34-41.
- Nana Syaodih Sukmadinata.(2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Ni wayan Sartini (2004) *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya*.Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra.V(1). Hlm 28-37.
- Nuraini Asriati . (2012) *Mengembangkan Karakter peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humaniora 2(III).Hlm106-119.
- Nurma Ali Ridwan. (2007). *Landasan Kearifan Lokal*.Juranl Islam dan Budaya.1(V).Hlm 27-38.
- Perangin-angin,R.B.B (2017) *Pengembangan Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Civil Skill Mahasiswa jurusan PPKnUNIMED*, Jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial 9 (2) :151-160.
- Sugiono .(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung :CV Alfabeta
- Sarah Indah Apriliyanti,(2016)*Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Cultural Identity Peserta Didik*,Jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial 23: 134-141.
- Usman Pelly dan Asih Menanti.(1994). *Teori-Teori Sosial Budaya* . Jakarta Direktorat jendral Pendidikan Tinggi
- Yunus, R. (2014) *Nilai-Nilai Kearifan Lokal(Lokal Genius) Sebagai Penguat karakter bangsa: studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.